

Representasi Perempuan Madura dalam Ekonomi Keluarga

(Studi pada perempuan Madura pemilik Usaha Kuliner Madura di Madura)

Aminah Dewi Rahmawati¹, Hetti Mulyaningsih²

¹Universitas Trunodjoyo Madura, aminah.rahmawati@trunodjoyo.ac.id

²Universitas Trunodjoyo Madura, hetti.mulyaningsih@trunodjoyo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang representasi Perempuan Madura dalam ekonomi Keluarga. Madura merupakan wilayah yang dihuni oleh Suku Madura yang memiliki kultur patriarki. Konstruksi patriarki dapat dilihat dalam aktivitas masyarakat Madura dalam ekonomi, kekuasaan dan politik serta kehidupan sosial budaya.

Seiring dengan perubahan, transformasi budaya Madura mengalami pergeseran-pergeseran. Posisi laki-laki yang dominan mulai mengalami pergeseran-pergeseran. Pergeseran peran perempuan yang diposisikan pada ruang-ruang domestik mulai bergeser pada posisi-posisi dominan terutama dalam bidang ekonomi. Representasi perempuan dalam ekonomi dapat dilihat pada kontribusi ekonomi dalam keluarga. Perempuan berperan dominan dalam ekonomi melalui sektor informal, seperti pengusaha kuliner Madura. Di Wilayah Madura muncul Pengusaha perempuan yang bergerak di usaha kuliner seperti Bebek Sinjay, Kaldu Kokot Al Ghazali, Rujak Bu Ponok yang dikenal dan berkembang pesat.

Penelitian ini menemukan bahwa Perempuan Madura telah mampu menjadi Pengusaha kuliner Madura yang berperan dominan dalam ekonomi keluarga. Pengusaha Kuliner Perempuan Madura telah mampu berperan dalam mengentaskan kemiskinan keluarga, membuka peluang kerja keluarga, berperan dalam transformasi kuliner Madura menjadi komoditas bisnis dan mendorong mobilitas keluarga.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap tiga perempuan pemilik usaha kuliner Madura

Kata kunci : Representasi, Perempuan Madura, Ekonomi Keluarga, Usaha Kuliner

1. PENDAHULUAN

Madura merupakan wilayah yang dihuni oleh Suku Madura. Masyarakat Madura menganut budaya patriarki yang merujuk pada dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan dalam konstruksi sosial masyarakat Madura ditempatkan pada posisi di bawah kuasa laki-laki (Rahmawati, 2023; Hidayati, 2014). Kondisi tersebut berpengaruh

terhadap pembagian peran perempuan yang lebih terkonsentrasi pada ranah domestik serta aktivitas sosial-keagamaan (Hidayati, 2009). Dalam kurun waktu yang panjang, perempuan hidup di lingkungan *taneyan lanjhang* yang membatasi ruang geraknya pada aktivitas *dapor* atau dapur (Febrianto, Wulandari, dan Santosa, 2017). Pada posisi tersebut, perempuan Madura terus bergulat dengan tradisi dan budaya yang membentuk identitas sosialnya. Salah satu budaya yang melekat pada perempuan Madura ialah budaya kuliner. Perempuan Madura dikenal memiliki keterampilan dalam mengolah berbagai makanan khas, seperti olahan bebek, nasi kobel, kaldu kokot, rujak, tajin sobih, nasi serpong, dan bongko.

Pada perkembangannya, makanan tradisional Madura mengalami transformasi dari makanan rumahan menjadi komoditas yang diperdagangkan (Mulyaningsih, Sentosa, dan Haryanto, 2023). Berbagai kuliner khas Madura, seperti Bebek Sinjay, Kaldu Kokot Al Ghozali, Rujak Bu Ponok, dan Bongko Arusbaya, kini dikenal tidak hanya di Madura, tetapi juga di berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan tersebut menjadikan sektor kuliner sebagai salah satu penopang ekonomi keluarga di Madura.

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan sosial-ekonomi yang masih dihadapi masyarakat Madura. Tingginya angka kemiskinan menyebabkan sebagian wilayah Madura masih dikategorikan sebagai daerah tertinggal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur per Maret 2024, empat kabupaten di Pulau Madura memiliki tingkat kemiskinan yang relatif tinggi, yaitu Kabupaten Sampang sebesar 20,83 persen, Bangkalan 18,66 persen, Sumenep 17,78 persen, dan Pamekasan 13,41 persen. Kondisi kemiskinan tersebut turut mengubah wajah patriarki dalam aktivitas ekonomi keluarga. Perempuan tidak lagi hanya berperan pada ranah domestik, tetapi juga memasuki ranah publik sebagai pencari nafkah, baik sebagai pendamping maupun sebagai penopang utama ekonomi keluarga.

Sebagian besar perempuan Madura yang bekerja berada pada sektor informal dengan berbagai jenis pekerjaan, termasuk sebagai pelaku usaha kuliner. Keterlibatan perempuan pada sektor informal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian keluarga. Tresiana dan Duadji (2019) menjelaskan bahwa perempuan yang terlibat dalam industri rumahan dan usaha mikro memberikan kontribusi besar terhadap ketahanan ekonomi keluarga serta pembangunan ekonomi lokal. Sejalan dengan itu, Hartini dkk. (2022) menegaskan bahwa kewirausahaan perempuan berperan penting dalam mengurangi pengangguran dan memperkuat ekonomi kerakyatan.

Keterlibatan perempuan Madura dalam aktivitas ekonomi sesungguhnya telah berlangsung sejak lama dalam berbagai ruang sosial. Pada masyarakat pesisir, misalnya, perempuan tidak hanya berperan dalam urusan domestik, tetapi juga menjadi bagian penting dalam aktivitas perikanan sebagai tenaga pemasaran sekaligus pengelola keuangan rumah tangga. Kurnadi (2009) menjelaskan bahwa perempuan pesisir memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangga sekaligus menopang aktivitas ekonomi masyarakat.

Hasanuddin (1985) mengelompokkan desa-desa pesisir Madura ke dalam empat tipe, yaitu: (1) desa pesisir tipe bahan makanan, yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sawah; (2) desa pesisir tipe tanaman industri, yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani tanaman industri; (3) desa pesisir tipe nelayan atau tambak, yang penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, dan

pembudidaya perairan; serta (4) desa pesisir tipe niaga dan transportasi, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pedagang antarpulau dan penyedia jasa transportasi laut. Keragaman karakteristik desa tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang keterlibatan yang cukup besar dalam aktivitas ekonomi masyarakat pesisir.

Meskipun demikian, alasan utama perempuan Madura memasuki aktivitas ekonomi tetap berkaitan erat dengan kondisi kemiskinan yang dihadapi keluarga. Dalam menjalankan aktivitas ekonomi tersebut, perempuan Madura tidak melepaskan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana perempuan Madura menjalankan perannya dalam menopang ekonomi keluarga melalui bisnis kuliner khas Madura.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kekhasan perempuan Madura dalam mengelola bisnis kuliner menjadi perhatian yang menarik dalam bungkusan budaya patriarki yang sangat kental. Penelitian dilakukan terhadap tiga usaha kuliner di Madura yaitu bebek Sinjay di Bangkalan, kaldu Kokot Al Ghozali di Sampang dan Rujak bu ponok di Bangkalan. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi (Moleong 2006). Wawancara dilakukan di ketiga usaha kuliner dengan mewawancarai informan pemilik ketiga kuliner tersebut yang semuanya perempuan.

3. ANALISIS DATA

Kajian gender kerap dihubungkan dengan etnisitas. Gender dan etnisitas mengalami proses interseksi, yaitu penyatuan yang saling memengaruhi. Sistem pembagian kerja yang terpisah berdasarkan jenis kelamin menunjukkan perbedaan dalam penerapannya yang dipengaruhi oleh komunitas, termasuk etnis. Selain komunitas dan etnis, faktor ekonomi menjadi variabel yang sangat berpengaruh terhadap relasi, representasi, dan keterlibatan perempuan dalam ekonomi. Perempuan Madura dalam kondisi kemiskinan keluarga telah menjadi penyelamat ekonomi, bahkan penopang ekonomi keluarga. Dalam kondisi kemiskinan, perempuan Madura "diamanahi" untuk turun tangan menyelesaikan persoalan ekonomi keluarga. Hal ini pula yang mendorong para pengusaha kuliner Madura terlibat dalam aktivitas ekonomi.

Berdasarkan pendapat Muslihah, pemilik Warung Bebek Sinjay yang terletak di Bangkalan:

"Dulu kondisi ekonomi sangat kurang, penghasilan dari bertani tidak cukup untuk keperluan atau pemenuhan kebutuhan. Untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi, saya berjualan apa saja yang bisa saya buat dan saya titipkan makanan hasil karya saya di warung-warung. Usaha ini tidak berhenti sampai saya bisa buka warung makan sendiri yang sekarang menjadi Warung Bebek Sinjay"

Kultur Madura pada dasarnya menempatkan perempuan sebagai *Rato*, seiring dengan konsep *Bhuppa'*, *Bhabbhu'*, *Ghuru*, *Rato* (Hidayati, 2014). Pada keluarga kelas atas yang ekonominya kuat, perempuan dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi akan menjadi

tanggungan laki-laki sebagai pemimpin keluarga. Sedangkan pada keluarga miskin, perempuan memikul tanggung jawab ekonomi keluarga bersama kerabat laki-laki atau suaminya. Peran keluarga sangat penting dalam sosialisasi peran ekonomi, sehingga perempuan mengalami "kesadaran" untuk terlibat dalam ekonomi. Keluarga sangat berperan dalam mengikutsertakan perempuan dalam aktivitas ekonomi. Proses pelibatan tersebut di antaranya dilakukan dengan mengajak perempuan terlibat dalam usaha dagang orang tua sejak kecil. Siti Nur Hasanah, pemilik Warung Kaldu Kokot Al Ghozali, menyampaikan bahwa peran ayahnya dalam mengajarkan berdagang telah dilaluinya sejak kecil.

“Saya terlibat dalam usaha warung ini sejak usia SD. Saya kelas 4 sudah membantu Bapak berjualan kaldu kokot ini. Ini cara Bapak mengajari saya untuk meneruskan usaha ini karena saya adalah anak pertama. Perjalanan warung ini adalah peran Bapak dan saya, dari awal hingga saat ini. Saya belajar mengelola jatuh banggunya warung ini hingga bertahan sampai sekarang..”

Model pelibatan anak dalam usaha kuliner juga ditemukan di Warung Rujak Bu Ponok. Yeni, yang sekarang menjadi owner Rujak Bu Ponok, mengatakan bahwa dirinya telah terlibat dalam usaha warung rujak sejak kecil. Pada saat Bu Ponok menginjak usia tua, usaha tersebut diambil alih oleh Yeni. Berdasarkan data tentang keberadaan warung kuliner Madura yang ada saat ini, warung-warung kuliner tersebut telah melalui dua hingga tiga generasi pewarisan. Pewarisan usaha biasanya dilakukan kepada anak pertama perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konstruksi sosial keluarga Madura, anak pertama memikul beban atas adik-adiknya dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Fenomena ini menguatkan bahwa perempuan Madura dalam bidang ekonomi memiliki ruang untuk terlibat, bahkan dilibatkan secara struktural dalam keluarga.

Perempuan Madura dikenal sebagai sosok yang memiliki etos kerja (Lutfianah dan Herawati, 2023). Perempuan Madura dalam bekerja dikenal sebagai pribadi yang pekerja keras, pantang menyerah, siap menghadapi risiko, tekun, dan ulet. Etos kerja serta kemampuan mengolah modal sosial menjadi faktor yang membuat perempuan berhasil mengelola sumber daya yang dimiliki menjadi kesuksesan bekerja (Madura dan Mobilitas, 2025). Secara sosial-ekonomi, perempuan Madura telah mempresentasikan keterlibatan di bidang ekonomi dalam bentuk sebagai berikut.

3.1. Perempuan Madura menjadi bagian penting dalam transformasi makanan tradisional Madura menjadi komoditas bisnis

Perempuan dan budaya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Begitu pula dengan makanan tradisional. Budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada tugas domestik telah menjadikan perempuan Madura sebagai penjaga warisan resep makanan tradisional. Berbekal keahlian tersebut, ditambah desakan kebutuhan ekonomi serta terbukanya peluang bisnis kuliner, perempuan Madura mulai merintis usaha kuliner. Cita rasa yang tersaji di warung-warung kuliner Madura memiliki kisah panjang dari para perempuan dalam menemukan cita rasa yang tepat. Bebek Sinjay yang sekarang tersaji merupakan hasil kerja keras Muslihah dalam mengembangkan resep bebek, bumbu bebek, serta sambal pencit dalam waktu yang cukup lama.

“Bebek Sinjay yang tersaji sekarang merupakan hasil dari proses yang cukup panjang. Dulunya menu bebek dibumbu hitam basah. Dengan beberapa kali coba-coba sampai ketemu menu bebek dengan bumbu tabur warna kekuningan yang menjadi kekhasan dari Bebek Sinjay. Begitu juga dengan sambal pencit, itu saya ciptakan dengan coba-coba hingga menemukan sambal pencit yang sekarang.”

Perempuan Madura telah berinovasi dalam menciptakan berbagai kekhasan kuliner yang diperdagangkan, sehingga satu jenis makanan tradisional akan memiliki kekhasan rasa apabila disajikan di warung yang berbeda. Berbagai kuliner bebek di Madura memiliki cita rasa yang berbeda-beda. Perempuan Madura telah membawa makanan tradisional Madura menjadi potensi bisnis yang dikenal masyarakat luas. Transformasi makanan tradisional menjadi bisnis kuliner membawa perempuan sukses dalam bisnis kuliner hingga berkembang. Kemampuan perempuan Madura dalam mengelola bisnis kuliner telah membawa perempuan Madura menjadi pemimpin di berbagai usaha kuliner Madura (Aini dkk., 2024).

3.2. Perempuan Madura mampu mengelola bisnis kuliner yang menjadi penghasilan utama keluarga

Faktor terbesar yang menarik perempuan Madura terlibat dalam bisnis kuliner adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi keluarga yang belum mencukupi mendorong perempuan membantu keluarga dengan bekerja untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Owner Bebek Sinjay, Muslihah, mengatakan:

“Dulu kondisi ekonomi sangat kurang, penghasilan dari bertani tidak cukup untuk pemenuhan kebutuhan. Untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi, saya berjualan apa saja yang bisa saya buat dan saya titipkan di warung-warung. Usaha ini tidak berhenti sampai saya bisa buka warung makan sendiri yang sekarang menjadi Warung Bebek Sinjay.”

Tanggung jawab perempuan untuk ikut serta memenuhi kebutuhan ekonomi menjadi alasan kuat perempuan masuk ke dalam dunia kerja. Tanggung jawab ekonomi dalam budaya patriarki sebenarnya terletak pada laki-laki, tetapi dalam praktiknya tidak semua laki-laki dapat menjalankan tugas tersebut dengan tuntas. Akibatnya, perempuan pada posisi istri atau anak perempuan pertama menjadi salah satu aktor yang membantu menopang keberlangsungan ekonomi keluarga. Hal ini juga dialami oleh Siti Nur Hasanah, pemilik Kaldu Kokot Al Ghozali.

Usaha warung kaldu kokot ini telah menyelesaikan masalah kemiskinan yang kami alami. Warung ini pernah mencapai kejayaan yang menjadikan kami dapat membangun warung secara permanen. Awalnya kami jualan secara ngemper di pinggir jalan. Seiring dengan hasil yang bertambah, pendapatan dari warung ini menjadi penghasilan utama keluarga kami hingga adik-adik saya bisa sekolah tinggi.

Pendapatan dari tiga warung kuliner di Madura terhitung cukup besar.

1. Bebek Sinjay rata-rata menjual 2.000 porsi per hari dengan harga Rp35.000 per porsi. Pendapatan meningkat pada akhir pekan dan hari libur.
2. Kaldu Kokot Al Ghozali memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk membeli modal, membayar cicilan pinjaman, dan memperoleh laba.

3. Rujak Bu Ponok memperoleh pendapatan rata-rata Rp750.000 per hari dan meningkat hingga Rp2.500.000 pada hari libur dan hari raya.

3.3. Perempuan Madura telah membuka peluang mobilitas sosial keluarga

Efek dari peningkatan ekonomi telah menyebabkan status sosial keluarga meningkat. Posisi keluarga pengusaha kuliner perempuan di masyarakat mengalami kenaikan kelas. Hal tersebut dirasakan Ifa, putri pemilik Bebek Sinjay, yang menyatakan bahwa kini keluarganya tidak lagi dipandang rendah karena kemiskinan, dan berbagai fasilitas hidup telah dimiliki. Kenaikan status ekonomi menyebabkan peningkatan status sosial di masyarakat. Secara sosial, kedudukan keluarga mengalami mobilitas sosial ke arah yang lebih tinggi.

Pada usaha Kaldu Kokot Al Ghozali, kenaikan kelas sosial juga dirasakan karena sebagian anggota keluarga berhasil memasuki jalur militer sehingga posisi keluarga di tengah masyarakat mengalami peningkatan.

3.4. Perempuan Madura mampu mengembangkan bisnis kuliner yang membuka peluang kerja

Keberhasilan dalam pengelolaan dan pengembangan bisnis kuliner telah mengubah peta pekerjaan anggota keluarga. Hal ini ditandai dengan seluruh anggota keluarga menjadi bagian dari pengelolaan bisnis sehingga muncul pembagian kerja dalam keluarga. Kondisi tersebut terjadi pada Warung Bebek Sinjay. Ifa, putri Muslihah, mengatakan:

“Saat ini semua anak Ummi mengurus usaha Bebek Sinjay. Saya bagian mengurus pengelolaan warung, kakak mengurus bagian pembangunan fisik, dan adik pada bagian pernak-pernik yang ada di warung.”

Pada posisi ini, usaha bisnis kuliner telah menjadi lapangan kerja bagi keluarga sekaligus bagian dari sistem pewarisan dalam pengelolaan bisnis keluarga.

4. KESIMPULAN

Perempuan Madura sebagian besar hidup dalam kultur patriarki dan kemiskinan. Posisi ini menuntut perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Sebagai pewaris budaya kuliner, perempuan mentransformasikan makanan tradisional Madura menjadi komoditas bisnis. Dengan keuletan serta kemampuan mengelola modal sosial, perempuan Madura mampu mempresentasikan perannya dalam bidang ekonomi melalui pengembangan bisnis kuliner yang secara sosial-ekonomi memberikan berbagai keuntungan, yaitu: pertama, perempuan Madura menjadi bagian penting dalam transformasi makanan tradisional Madura menjadi komoditas bisnis; kedua, perempuan Madura mampu mengelola bisnis kuliner yang menjadi penghasilan utama keluarga; ketiga, perempuan Madura telah membuka peluang mobilitas sosial keluarga; dan keempat, perempuan Madura mampu mengembangkan bisnis kuliner yang membuka peluang kerja.

REFERENSI

- Aini, Kuratul., dkk. 2024. *Gaya Kepemimpinan Perempuan Madura dalam Memimpin Bisnis Kuliner. (Nama Jurnal, Vol. ..., No. ...), hlm. 107–120.*
- Entitas, Pergeseran., dkk. 2023. *Madura Culinary Entities Shift: Cultural Adaptation and Local Culinary Traditions to Commercialization. (Perspektif Vol. 12 No. 3), hlm. 1014–1021.*
- Febrianto, Redi Sigit., Lisa Dwi Wulandari, dan Herry Santosa. 2017. *Domain Ruang Perempuan pada Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok Madura Timur. (TESA Arsitektur Vol. 15 No. 1), hlm. 54–63.*
- Hidayati, Tatik. 2014. *Kalebun Bebini' (Konstruksi Budaya Masyarakat Madura dalam Melestarikan Kekuasaan). (KARSA: Journal of Social and Islamic Culture Vol. 22 No. 2), hlm. 150–160.*
- Hidayati, Tatik. 2009. *Perempuan Madura antara Tradisi dan Industrialisasi. (KARSA: Journal of Social and Islamic Culture Vol. 16 No. 1), hlm. 62–74.*
- Lutfianah, Mita., dan Netty Herawati. 2023. *Makna Etos Kerja pada Perempuan Madura. (MOTIVA: Jurnal Psikologi Vol. 6 No. 2), hlm. 154–165.*
- Madura, Perempuan., dan D. A. N. Mobilitas. 2025. *SeNSosio Unram. (SeNSosio Unram Vol. 6), hlm. 57–70.*
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Aminah Dewi. 2023. *Perempuan Madura: Dinasti, Kuasa, dan Relasi Kuasa*. Purbalingga; Sketsa Media.